

**SITUS MANUBA
KECAMATAN MALLUSETASI DI KABUPATEN BARRU
(Kajian Arkeologi Pemukiman)**



Skripsi

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengikuti Ujian
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sastra Pada
Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

OLEH:

MUHAEMIN MURSALIM

F61113502

**DEPARTEMEN ARKEOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2019**



**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

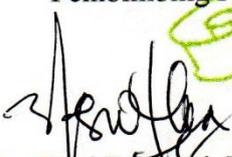
LEMBAR PENGESAHAN

Sesuai Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: **3435/UN4.9.1/KP.19/2017 tanggal 07 Juni 2017**, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi dengan Judul : **Situs Manuba Kecamatan Mallusetasi di Kabupaten Barru (Kajian Arkeologi Pemukiman).**

Makassar, 18 Februari 2019

Pembimbing I

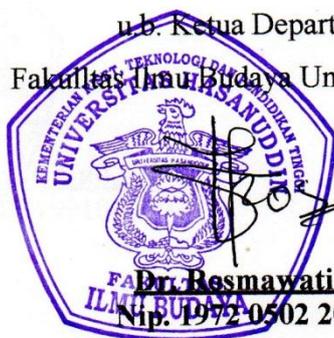
Pembimbing II


Dr. Erni Erawati, M.Si.
Nip. 196712151998022001


Dr. Muhammad Nur, M.A
Nip. 197009112005021004

Disetujui untuk Diteruskan
Kepada Panitia Ujian Skripsi.
Dekan,

u.b. Ketua Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



Dr. Resmawati, S.S., M.Si.
Nip. 197205022005012002



SKRIPSI

**Situs Manuba Kecamatan Mallusetasi di Kabupaten Barru
(Kajian Arkeologi Pemukiman)**

Disusun dan diajukan oleh

MUHAEMIN MURSALIM

NIM : F61113502

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 13 Februari 2019

dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui

Komisi Pembimbing,

Pembimbing I

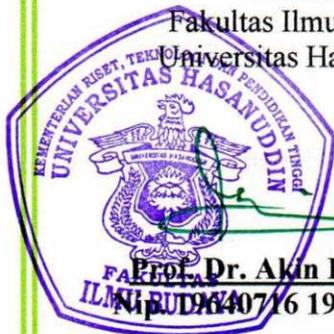
Pembimbing II


Dr. Erni Erawati, M.Si.
Nip. 196712151998022001


Dr. Muhammad Nur, M.A
Nip. 197009112005021004

Dekan,
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Ketua Departemen Arkeologi,
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin




Prof. Dr. Akim Duli, M.A.
Nip. 19400716 199103 1 010


Dr. Rosmawati, S.S., M. Si
NIP. 1972 0502 2005 01 2 002



UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari Rabu, 13 Februari 2019, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul : **Situs Manuba Kecamatan Mallusetasi di Kabupaten Barru (Kajian Arkeologi Pemukiman).**

Diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 18 Februari 2019

Panitia Ujian Skripsi :

- 
1. Dr. Rosmawati, S.S., M. Si Ketua :
 2. Yusriana, S.S., M.A Sekretaris :
 3. Prof. Dr. Akin Duli, M.A Penguji I :
 4. Drs. Iwan Sumantri, M.A., M.Si Penguji II :
 5. Dr. Erni Erawati. M.Si Pembimbing I :
 6. Dr. Muhammad Nur, M.A Pembimbing II :



KATA PENGANTAR



Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga skripsi yang berjudul **“Situs Manuba Kec. Mallusetasi Kab. Barru (Kajian Arkeologi Pemukiman)”** ini dapat diselesaikan. Ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada dua sosok pahlawan penulis yakni kepada Orang tuaku, ayahanda Muh. Mursalim dan ibunda Hj. Rusnani yang telah mencurahkan segenap cinta dan kasih sayang serta perhatian moril maupun materil. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat, kesehatan, karunia dan keberkahan di dunia dan akhirat atas budi baik yang telah diberikan kepada penulis. Terima kasih kepada segenap keluarga terutama kedua saudara penulis yakni Musriani dan Munawir Mursalim. Yang selalu memberikan nasehat dan saran kepada penulis selama pengerjaan tugas akhir ini. Terima kasih untuk Andi Muslimah Nurul Fitratullah atas segala perhatian, bantuan, dukungan, waktu, kesetiaan, motivasi, kepercayaan dan pendengar setia dalam suka maupun duka penulis. Tak lupa pula kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis selama dalam lingkup kampus Universitas Hasanuddin mengucapkan banyak rasa syukur dan terima kasih kepada segenap birokrasi Universitas Hasanuddin. Pada kesempatan kali ini menjadi momentum yang tepat untuk menyampaikan rasa syukur kepada:

Prof. Dr Dwia Aries Tina Palubuhu, M.A selaku Rektor Universitas
Hasanuddin.



2. Bapak Dekan Prof. Dr. Akin Duli, M.A sebagai Dekan Fakultas Ilmu Budaya sekaligus Penasehat Akademik angkatan 2013 terima kasih atas keramahan, kebaikannya, dan nasehatnya.
3. Kepada Ketua Departemen Arkeologi Ibu Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.
4. Kepada Sekretaris Departemen Arkeologi Ibu Yusriana, S.S., M.A
5. Ibu Dr. Erni Erawati. M.Si. sebagai pembimbing I penulis, beliau yang telah membimbing dengan sabar, memberikan saran-saran dalam penyelesaian skripsi. Mudah-mudahan setelah ini beliau tetap memberikan saran-saran serta kerjasamanya atas segala hal yang penulis jalani.
6. Bapak Dr. Muhammad Nur, M.A., sebagai pembimbing II penulis, atas arahan dan bimbingannya serta kesabarannya dalam membimbing penulis. Penulis sadar bahwa pada proses bimbingan tidak banyak memanfaatkan waktu untuk proses transformasi dalam penyelesaian tulisan ini. Besar harapan penulis kepada beliau untuk tetap membuka pintu bimbingan dalam berbagai hal setelah penulis menyelesaikan Studi.
7. Segenap Staf pengajar Departemen Arkeologi Universitas Hasanuddin, penulis bersyukur atas ketersediannya meluangkan waktu untuk mengajar penulis selama menempuh studi selama ini.

terima kasih kepada Drs. Iwan Sumantri, M.A., M.Si, Dr. Khadijah
ahir Muda M.A, Dr. Hasanuddin, M.A., M.Si., Dr. Anwar Thosibo,



M.Hum., Yadi Mulyadi, S.S., M.A., Supriadi. S.S., M.A., Asmunandar, S.S, M.A., kepada Beliau penulis ucapkan banyak terimakasih atas dedikasi selama penulis menjalani masa studi. Kepada Bapak Syarifuddin selaku Kasubag kemahasiswaan arkeologi yang telah banyak membantu penulis dalam urusan akademik, penulis ucapkan terima kasih.

8. Untuk teman-teman Kaisar (Keluarga Mahasiswa Arkeologi) terima kasih telah menjadi keluarga tanpa ikatan darah bagi penulis mulai dari angkatan Rock art, Tsulus, Bunker, Dwarapala, Pillbox, land bridge dan Sandeq bersama kalian adalah cerita baru yang penuh dengan pengalaman.
9. Kepada teman-teman angkatan 2013 “Kjokkenmoddinger”. Khaidir Sirajuddin (Icik), Andi Takbiran (Bian), Andi Hasan Maulana (Acang), Darmawan M (Edar), Siswandi (Cina), Eko Ali Kartono (Eko), Edi Aksang (Edi), Fatra Lantera (Fatra), Hikmah (Cba), Widya (Widong), Wisrah, Misna, Irwani Irwani (Wani), Nurul Ika Andira (Ika,) Vivi Sandra Sari (Vivi), Anniza Faza (Ica), dan Fajariah Y (Fajar). Tahun 2013, artinya hampir 6 tahun lalu kita dipertemukan di Fakultas Sastra sekarang Ilmu Budaya lalu berproses bersama di KAISAR. Waktu yang cukup lama dan sangat panjang telah kita lewati. Terima kasih telah banyak mengajarkan persahabatan diantara perbedaan kita. Tidak lupa juga saya sampaikan terima

kasih kepada Pimpinan Operasi 2013 yaitu Dudi.



10. Kepada tim Projeck Manuba, Khaidir Sirajuddin, Muh. Wiwin Reskiyawan, Darmawan, Dipo, Marwan, Andi Adilla Tenri, Awuliya Rachma Ibrahim, Alma Ramadhaning Ayu Widhodo, Elma Suriana dan Aisyah Arung terimakasih telah mengorbankan waktunya selama 5 hari untuk membantu penulis di lapangan maupun di kampus.

Penulis menyadari bahwa Karya Ilmiah ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis menerima segala kritik dan saran untuk kesempurnaan Skripsi ini. Semoga Skripsi ini bermanfaat bagi kita semua dan terkhusus bagi Ilmu Arkeologi.

Makassar, 9 Februari 2019

Muhaemin Mursalim



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR FOTO	xi
DAFTAR PETA	xii
DAFTAR TABEL	xiii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT	xv
BAB I : PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan Penelitian	6
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1.4 Metode Penelitian	8
1.4.1 Pengumpulan Data	8
1.4.2 Pengolahan Data	9
1.4.3 Eksplanasi	10
1.4.4 Sistematika Penulisan	10
BAB II : PROFIL WILAYAH	12
2.1 Keadaan dan Letak Geografis dan administratif	12
2.2 Sejarah Singkat Kerajaan Manuba	18
2.3 Tradisi masyarakat Manuba	20
BAB III : DESKRIPSI DATA PENELITIAN	22
3.1 Situs Manuba	22
3.2 Temuan Arkeologi di Situs Manuba	23
3.2.1 Altar.....	24
3.2.2 Lumpang Batu.....	25
3.2.3 Struktur Batu	35
3.2.4 Keramik.....	37
3.2.5 Makam.....	41
BAB IV : FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB DIPILIHNYA MANUBA SEBAGAIPEMUKIMAN PADA MASA LAMPAU DAN PEMBAGIAN RUANG	50
4.1 Faktor Lingkungan	50
bagian Ruang	55
ng Hunian	56
ng Pertahanan	57
ng Religi	57
KESIMPULAN	59



**DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR INFORMAN
LAMPIRAN**



DAFTAR FOTO

Foto 1. Sekitar Situs	23
Foto 2. Altar.....	24
Foto 3. Lumpang Batu I	26
Foto 4. Lumpang Batu II.....	27
Foto 5. Lumpang Batu III.....	28
Foto 6. Lumpang Batu IV	29
Foto 7. Lumpang Batu V.....	30
Foto 8. Lumpang Batu VI	31
Foto 9. Lumpang Batu VII.....	32
Foto 10. Lumpang Batu VIII	33
Foto 11. Struktur Batu I	36
Foto 12. Struktur Batu II.....	36
Foto 13. Struktur Batu III.....	37
Foto 14. Gerabah.....	39
Foto 15. Stoneware	39
Foto 16. Porselin	40
Foto 17. Makam Raja Kalleppe	42
Foto 18. Makam 1	43
Foto 19. Makam 2	43
Foto 20. Makam Kuno I.....	44
Foto 21. Makam Kuno II.....	45
Foto 22. Makam Kuno III	36
Foto 23. Makam Kuno IV	37
Foto 24. Makam Kuno V	38
Foto 25. Makam Kuno VI	39



DAFTAR PETA

Peta 1.	Peta Administrasi Prov. Sulawesi Selatan.....	12
Peta 2.	Peta Administrasi Kabupaten Barru	14
Peta 3.	Peta Sebaran Keramik dan Gerabah.....	13



DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Pembagian Wilayah Administratif Kabupaten Barru.....	13
Tabel 2.	Keadaan Wilayah Berdasarkan Kelerengan di Kabupaten Barru	15
Tabel 3.	Jenis Tanah di Kabupaten Barru	18
Tabel 4.	Klasifikasi Pecahan Keramik dan Gerabah Berdasarkan Bentuk...	38



ABSTRAK

Muhaemin Mursalim “Situs Manuba Kecamatan Mallusetasi di Kabupaten Barru (Kajian Arkeologi Pemukiman)” (dibimbing oleh : Dr. Erni Erawati, M.Si dan Dr. Muhammad Nur, M.A).

Fokus penelitian ini adalah situs Manuba Kecamatan Mallusetasi di Kabupaten Barru. Temuan yang terdapat di situs Manuba yaitu altar, lumpang batu, struktur batu, makam, fragmen gerabah, porselin, dan *stoneware*. Permasalahan yang diajukan penulis dalam penelitian ini yaitu Bagaimana bentuk dan fungsi temuan-temuan pada situs Manuba, Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi penempatan situs Manuba sebagai pemukiman pada masa lampau, dan Bagaimana pembagian ruang pada situs Manuba. Metode yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian meliputi pengumpulan data, pengolahan data dan eksplanasi. Analisis yang digunakan yaitu analisis ruang, analisis lingkungan, analisis sebaran, dan analisis bentuk dan fungsi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa temuan yang berupa struktur batu difungsikan sebagai benteng, makam dan altar difungsikan sebagai bahan ritual yang berhubungan dengan pertanian, fragmen gerabah, porselin, dan *stoneware* difungsikan sebagai tempat makan, minum dan menyimpan air, dan lumpang batu difungsikan sebagai alat untuk mengolah hasil pertanian. Faktor yang mempengaruhi penempatan situs Manuba sebagai pemukiman yaitu faktor lingkungan sedangkan pembagian ruang pada situs Manuba ada tiga yakni ruang hunian, ruang pertahanan, dan ruang religi.

Kata Kunci : Situs Manuba, Ruang, Pemukiman, Lingkungan.



ABSTRACT

Muhaemin Mursalim “Manuba Site in Mallusetasi District Barru Regency (Settlement Archaeological Study)” (Guided by: Dr. Erni Erawati, M.Si and Dr. Muhammad Nur, M.A).

The focus of this study is Manuba site in Mallusetasi District Barru Regency. Findings found on the Manuba site are altar, stone mortar, stone structure, tomb, pottery fragments, porcelain and stoneware. The problem posed by the author in this study is how the form and function of the findings on the Manuba site, What factors influence the placement of the Manuba site as a settlement in the past, and How the division of space on the site Manuba and The method used to answer research questions includes data collection, data processing and explanation. The analysis used is space analysis, environmental analysis, distribution analysis, and analysis of form and function.

The results showed that the findings in the form of stone structures functioned as fortifications, tombs and altars functioned as ritual material related to agriculture, pottery fragments, porcelain, and stoneware functioned as a place to eat, drink and store water, and stone mortar functioned as a tool for processing agricultural product. Factors that influence the placement of the Manuba site as a settlement are environmental factors while the division of space on the Manuba site is three, namely residential space, defense space, and religious space.

Keyword: Manuba Sites, Space, Settlements, Environment.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian tentang pemukiman pra-Islam, telah banyak dilakukan di Sulawesi Selatan. Penelitian tersebut antara lain dilakukan oleh Muhammad Jasmin (1998) untuk mengetahui pola pemukiman dan faktor yang melatarbelakangi Gantarangkeke dijadikan sebagai lokasi pemukiman. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor pertimbangan Gantarangkeke dijadikan sebagai lokasi pemukiman, yakni kondisi ekologis, potensi sumber daya yang ada pada lingkungan, faktor ekonomi, sosial dan faktor idiologis. Adapun penggunaan lahan pada pemukiman Gantarangkeke dapat dikategorikan menjadi tiga kategori yakni lahan pemukiman, pemakaman dan lahan upacara ritual. Pemukiman Gantarangkeke terdapat pola yang memanjang dari arah utara ke selatan (Jasmin, 1998).

Penelitian lain juga dilakukan oleh A. Muh. Saiful (2009) menjelaskan tentang latar belakang Gantarang Lalang Bata dipilih sebagai tempat bermukim dan pembagian ruang dalam pemukiman situs tersebut pada masa lalu. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa lingkungan memiliki pengaruh yang besar terhadap pemukiman Gantarang Lalang Bata. Pemukiman Gantarang Lalang Bata juga memiliki potensi sumberdaya alam yang baik dan lingkungan menjadi pertahanan alami. Bentuk tata kehidupan pada situs Gantarang Lalang Bata dapat

ri ruang aktivitasnya. Ruang aktivitas tersebut berupa ruang hunian yang ri tiga toponim berdasarkan makam, ruang keagamaan yang berada di



tengah pemukiman. Sedangkan aktivitas luar benteng terdiri dari ruang agrikultur dan sumur yang mensuplai air seluruh masyarakat Gantarang pada masa lalu (Saiful , 2009).

Penelitian lain mengenai pemukiman juga dilakukan oleh Marc Duphariandi (2012) bertujuan untuk mengetahui bentuk dan fungsi temuan dan pola pemukiman di situs pising. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa temuan berupa batu dakon difungsikan sebagai media yang berhubungan dengan religi. Adapun temuan lain yang berupa lumpang, difungsikan sebagai alat bantu dalam mengolah hasil pertanian dan digunakan untuk menumbuk padi serta biji-bijian. Temuan lain adalah keramik dan gerabah, difungsikan sebagai penunjang kebutuhan rumah tangga. Bentuk pola pemukiman situs Pising merupakan pemukiman pola linear memanjang dari utara ke selatan dengan pembagian ruang bermukim yaitu ruang hunian, ruang pertahanan dan ruang religi (Duphariandi , 2012).

Yohanis Kasmin (2013) Kasmin menguraikan bentuk pengaturan ruang yang terdapat di situs Pongka dan faktor yang menyebabkan terbentuknya wilayah pemukiman di situs tersebut. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa ada dua kategori bentuk pengaturan ruang di Situs Pongka, pertama ruang profan terletak di sekitar lereng Bulu Pongka yang landai dengan pusat aktivitasnya yaitu di sekitar toponim Barugae, kedua Ruang sakral berada di sekitar toponim Watatanae dan kompleks makam Petta *Pa' Baranie*, dan ruang pertanian berada di

ponim Topotte. Adapun penyebab terbentuknya wilayah pemukiman di gka dilatar belakang oleh faktor politik (Kasmin , 2013).



Selain itu, Hasliana (2013) dalam penelitiannya menjelaskan tentang faktor dipilihnya situs Bulo-bulo sebagai tempat bermukim serta menjelaskan bentuk pemukimannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang menjadi faktor dipilihnya situs Bulo-bulo sebagai tempat bermukim adalah lingkungan. Hal ini disebabkan lingkungan situs Bulo-bulo memiliki beberapa undakan lahan dan sumberdaya alam dalam bentuk bongkahan-bongkahan batu yang mudah untuk di modifikasi. Selain itu aspek religi, sosial, dan faktor politik juga memainkan peran dalam penempatan lokasi situs. Adapun bentuk pemukiman pada situs Bolu-bulo merupakan pemukiman dengan bentuk linear yang memanjang dari arah timur ke barat mengikuti bentuk perbukitan (Hasliana , 2013).

Penelitian yang terkait mengenai situs Manuba diantaranya, penelitian Balai Arkeologi Makassar (2014) yang berjudul “Tinggalan Arkeologi di Wilayah Kerajaan Nepo”, dan Stephen C. Druce (2009) dalam bukunya yang berjudul “*The Lands West The Lakes: History Of The Ajattappareng Kingdoms Of South Sulawesi*”. Penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Makassar menjelaskan tentang temuan wilayah kerajaan Nepo, kronologi pemukiman serta gambaran konseptual, dan data-data deskripsi situs yang berada pada wilayah kerajaan tersebut di antaranya situs bekas istana Nepo dan gudang belanda, situs lereng bukit Nepo, situs Topporeng, kompleks makam raja-raja Nepo (*jira'e*), mesjid Nepo, bekas pasar Nepo, Lapao, Manuba (situs makam Kaleppe), Mario-Rio, Palanro (situs makam Arung Palanro dan naskah kuna), Cengkeng, Pattanronge,

n Cilellang, Mallawa, Congko, Manreppang, sawah Pettupiuna, situs pemukiman di Ceppaga, dan Attapang. Hasil penelitian tersebut juga



menjelaskan periode pemerintahan Kerajaan Nepo yang hanya berlangsung sekitar 3-4 abad yaitu sekitar abad 15 hingga awal abad 19 Masehi (Balai Arkeologi Makassar, 2014). Berdasarkan informasi naskah *lontara* dapat dikonfirmasi dengan data-data arkeologi, tetapi sebagian besar belum bisa dibenarkan dan butuh penelitian lebih lanjut, untuk rekonstruksi menyeluruh pada perkembangan sejarah kebudayaan Nepo.

Penelitian yang dilakukan oleh Stephen C. Druce menguraikan tentang sejarah muncul dan berkembangnya kerajaan Ajattappareng sekitar tahun 1200 sampai 1600 Masehi. Data penelitian tersebut adalah data lisan, tekstual, arkeologi, linguistik, dan informasi geografis. Buku tersebut pula menjelaskan tentang kerajaan di wilayah *Ajattappareng* pada tahun 1200-1600 Masehi yang terdiri dari 5 kerajaan besar di antaranya Sidenreng, Rappang, Sawitto, Alitta dan Suppaq. Lima kerajaan tersebut membagi wilayah kekuasaannya masing-masing. Salah satu kerajaan besar yang membagi wilayah kekuasaannya yaitu Kerajaan Suppaq yang terletak di bagian utara *Ajattappareng*. Adapun kerajaan-kerajaan yang berada di bawah naungan Suppaq yaitu Kerajaan Nepo, Kerajaan Manuba, dan Kerajaan Palanro. Setelah terjalin hubungan kerjasama antar kerajaan yang di naungi oleh Suppaq, Suppaq pun memperkuat pertanian (bercocok tanam) dan maritim di wilayahnya, sehingga wilayah Suppaq berperan penting di Kerajaan *Ajattappareng*.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa, fokus

lebih banyak menjelaskan tentang latar belakang penentuan lokasi situs
faktor penempatan situs pemukiman. Dari kajian tersebut, kita dapat



mengetahui bahwa yang menjadi faktor penempatan situs pemukiman adalah faktor lingkungan, politik, ekonomi, sosial, dan ideologis. Sebagian besar penelitian yang telah dilakukan menjelaskan tentang pola pemukiman. Hasil penelitian tersebut menguraikan bentuk pola pemukiman linear (memanjang dari utara ke selatan atau memanjang dari arah timur ke barat) mengikuti bentuk perbukitan. Penelitian mengenai pembagian ruang pemukiman juga lebih banyak dilakukan, hasil penelitian tersebut menjelaskan pembagian ruang pemukiman yang terbagi menjadi beberapa ruang. Ruang dimaksud berupa ruang hunian, ruang hunian ditandai dengan adanya temuan berupa gerabah, keramik, lumpang, dan kompleks makam. Selain ruang hunian terdapat juga ruang pertahanan, ruang religi, ruang pertanian, dan ruang keagamaan. Penelitian tentang bentuk dan fungsi temuan masih banyak dilakukan. Hasil penelitian tersebut menjelaskan temuan yang berupa batu dakon yang difungsikan sebagai media yang berhubungan dengan religi, lumpang yang difungsikan sebagai media alat bantu dalam mengolah hasil pertanian yang digunakan untuk menumbuk padi serta biji-bijian, keramik dan gerabah yang difungsikan sebagai penunjang aktivitas dalam rumah tangga.

Dari penjelasan penelitian yang terkait mengenai situs Manuba dapat disimpulkan bahwa, Penelitian Balai Arkeologi Makassar (2014) yang berjudul “Tinggalan Arkeologi di Wilayah Kerajaan Nepo”, berfokus pada wilayah kerajaan Nepo, karena situs Manuba bukan merupakan bagian dari wilayah

Nepo sehingga pada penelitian tersebut hanya sampai sebatas data elanjutnya Stephen C. Druce (2009) dalam bukunya yang berjudul “*The*



Lands West The Lakes: History Of The Ajattappareng Kingdoms Of South Sulawesi”, berfokus pada lima kerajaan di Sulawesi Selatan. Sedangkan penjelasan tentang kerajaan Manuba hanya sampai pada hubungan kerajaan dan tidak menjelaskan secara rinci mengenai kerajaan Manuba.

Berdasarkan penjelasan kedua penelitian diatas yang dilakukan oleh Penelitian Balai Arkeologi Makassar, penelitian Stephen C. Druce dan hasil penelitian sebelumnya yang di dapatkan, belum pernah ada yang melakukan penelitian lebih jauh tentang kajian arkeologi pemukiman khususnya di situs Manuba, dari penelitian ini berusaha untuk mengetahui bentuk dan fungsi temuan serta faktor pertimbangan pemilihan lokasi pemukiman dan selain itu penelitian ini juga ingin mengetahui pembagian ruang pada situs Manuba. Hal inilah menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian di situs Manuba.

1.2 Permasalahan Penelitian

Uraian tentang data arkeologis situs Manuba mengindikasikan situs tersebut sebagai suatu daerah bermukim, ini terlihat dari varibilitas temuan yang terdapat di dalamnya. Temuan-temuan yang dimaksud yaitu, gerabah, *porcelain*, altar, lumpang batu, *stoneware* makam, dan struktur batu (yang diduga sebagai benteng atau batas *soraja*). Dari beberapa data ini penulis ingin mengangkat situs Manuba sebagai tema penelitian dan memfokuskan kedalam kajian arkeologi pemukiman.

Dilihat dari uraian di atas maka pokok permasalahan yang penulis ajukan

adalah sebagai berikut melalui pertanyaan penelitian berikut ini:



1. Bagaimana bentuk dan fungsi temuan-temuan pada situs Manuba ?
2. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi penempatan situs Manuba sebagai pemukiman pada masa lampau ?
3. Bagaimana pembagian ruang pada situs Manuba.?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengacu pada salah satu dari tiga tujuan utama dalam ilmu arkeologi yang dikemukakan oleh Brian M. Fagan (1985) yang kedua yaitu rekonstruksi cara-cara hidup.

Selain tujuan umum arkeologi tersebut di atas maka adapun tujuan khusus yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bentuk dan fungsi temuan-temuan pada situs Manuba.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apakah yang mempengaruhi penempatan situs Manuba sebagai pemukiman pada masa lampau.
3. Untuk mengetahui pembagian ruang pada situs Manuba.

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang berarti bagi pihak-pihak yang terkait sehubungan dengan penelitian ini. Adapun manfaat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Untuk keperluan pengembangan dalam disiplin ilmu arkeologi, khususnya pada bidang kajian arkeologi pemukiman.
2. Untuk mengungkap sebagian dari wilayah kekuasaan atau kerajaan kecil yang pernah dikuasai oleh kerajaan-kerajaan besar di Sulawesi Selatan.

Harapan dapat memberikan informasi awal terkait situs Manuba yang nantinya dapat dilakukan penelitian yang lebih lanjut.



1.4 Metode penelitian

Metode yang akan digunakan meliputi pengumpulan data, pengolahan data, dan eksplanasi. Metode penelitian tersebut diuraikan sebagai berikut.

1.4.1 Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya yang terkait dengan topik penelitian yang diambil. Adapun metode pengumpulan data terbagi atas 3 yaitu : studi pustaka, survei dan wawancara

a. Studi Pustaka

Dalam tahap studi pustaka penulis mengumpulkan data referensi yang berhubungan dengan Situs Manuba dan arkeologi pemukiman di Sulawesi selatan. Data referensi tersebut berupa buku, laporan, artikel, skripsi serta data-data geografis daerah penelitian. Data pustaka yang telah dikumpulkan akan dijadikan sebagai acuan untuk menjawab permasalahan penelitian.

b. Survei

Pada tahap survei penulis terlebih dahulu melakukan survei lokasi situs dengan tujuan untuk mengumpulkan atau mencari data arkeologi sebagai tambahan dari data pustaka yang telah diperoleh. Pengumpulan data pada tahap ini dilakukan dengan melihat dan mengamati secara langsung situs Manuba. Penelusuran ini dilakukan dengan berpedoman pada data pustaka yang telah ada sebelumnya. selain melakukan pengamatan, penulis melakukan pendeskripsian temuan arkeologis, deskripsi lingkungan,

potretan, dan pemetaan.



c. Wawancara

Metode wawancara dilakukan untuk memperoleh data tambahan terkait dengan sejarah situs, tinggalan situs dan data lain yang menunjang penyusunan hasil penelitian terutama data yang tidak dapat dibuktikan secara arkeologi (bersifat lokus). wawancara dilakukan dalam bentuk Tanya-jawab kepada orang-orang yang dianggap memiliki garis keturunan dengan masyarakat Manuba atau paling tidak memiliki informasi tentang kerajaan Manuba.

1.4.2 Pengolahan Data

Pada tahapan ini cara yang dilakukan untuk menjawab permasalahan dan pertanyaan penelitian yang diajukan melalui beberapa tahapan kerja, antara lain sebagai berikut:

- a. Analisis ruang, digunakan untuk menjelaskan ruang pada hunian situs tersebut, di mana artefak dapat memberikan gambaran dan memungkinkan menjelaskan aktifitas-aktifitas. Dalam menentukan ruang tersebut, maka dibuat peta sebaran berdasarkan keletakan temuan, kemudian dapat tergambarkan aktifitas serta fungsi ruang tersebut.
- b. Analisis lingkungan yang dilakukan dengan cara melihat kondisi lingkungan di Desa Manuba yang menjadi lokasi penelitian Situs Manuba berada, untuk mengetahui hubungan situs dengan lingkungan yang ada pada situs dan. Analisis lingkungan menggunakan beberapa variabel

ertentu seperti kemiringan lereng, ketinggian situs, keadaan tanah dan kondisi sumber daya alam yang berada pada situs tersebut.



- c. Analisis bentuk dan fungsi. Analisis ini menjelaskan karakteristik temuan baik bentuk, dan fungsinya.
- d. Analisis sebaran. Analisis ini menjelaskan keletakan keseluruhan temuan pada situs Manuba

1.4.3 Eksplanasi

Tahap eksplanasi merupakan tahap akhir dalam rangkaian penelitian ini. penulis akan mendeskripsikan dan menjelaskan hasil interpretasi yang telah diperoleh dari tahap pengolahan data berdasarkan analisis yang telah dilakukan sesuai dengan kajian arkeologi pemukiman. Dengan tujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian serta mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah di lakukan.

1.4.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulis dalam penelitian ini terbagi dalam lima bab, yang terdiri dari beberapa sub bab serta lampiran peta dan data informan Adapun sistematika penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Bab I berisi latarbelakang penelitian yang dilakukan, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian.
- b) Bab II berisi gambaran umum lokasi penelitian secara administrasi, keadaan geografis, iklim, jenis tanah dan cuaca daerah penelitian.
- c) Bab III berisi gambaran deskripsi lingkungan situs, situs Manuba dan deskripsi temuan pada situs Manuba.

Bab IV berisi hasil interpretasi data yang di jelaskan dengan menggunakan variabel yang telah disusun untuk menjawab pertanyaan penelitian.



- e) Bab V berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan yang di jelaskan secara singkat.



Secara administratif Kabupaten Barru terbagi atas 7 (tujuh) kecamatan yaitu Kecamatan Tanete Riaja, Kecamatan Tanete Rilau, Kecamatan Barru (ibukota kabupaten), Kecamatan Soppeng Riaja, Kecamatan Mallusetasi, Kecamatan Pujananting dan Kecamatan Balusu, yang terdiri dari 14 kelurahan dan 40 desa dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara dengan Kota Pare-Pare dan Kabupaten Sidrap
- Sebelah Timur dengan Kabupaten Soppeng dan Kabupaten Bone
- Sebelah Selatan dengan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan
- Sebelah Barat dengan Selat Makassar.

Kabupaten Barru terletak pada jalan Trans Sulawesi dan merupakan daerah lintas provinsi yang terletak antara Kota Makassar dan Pare-Pare. Secara administratif kecamatan yang ada di Kabupaten Barru dapat dilihat pada tabel berikut:

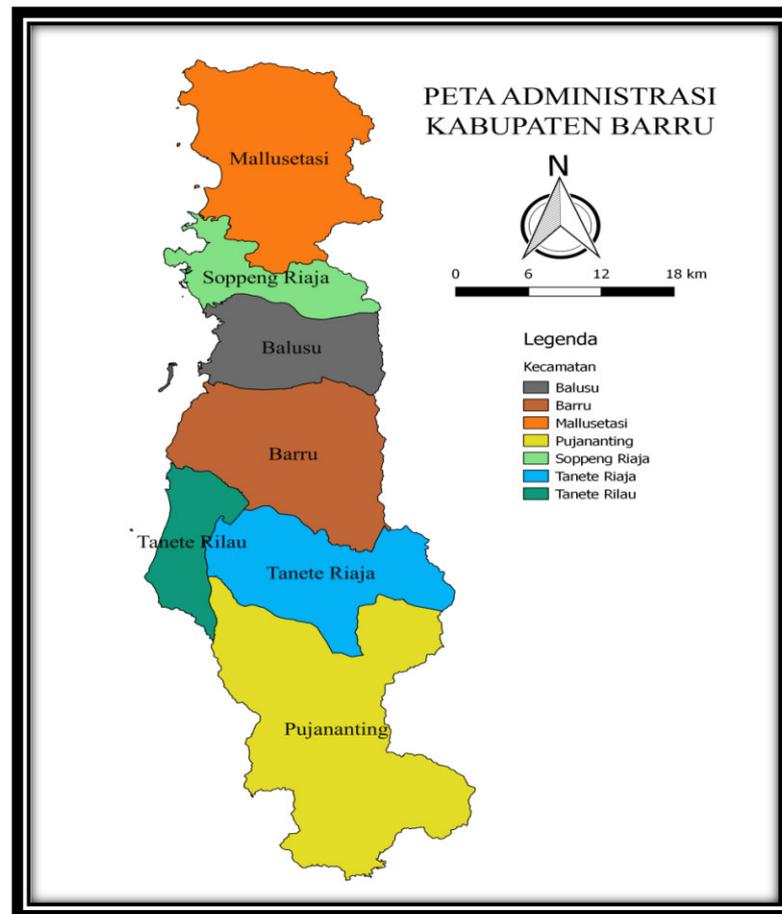
Tabel 1. Pembagian Wilayah Administratif Kabupaten Barru

No	Kecamatan	Desa/Kelurahan	Luas	
			Km ²	%
1	Tanete Riaja	7	174,29	14,84
2	Tanete Rilau	10	79,17	6,74
3	B a r r u	10	199,32	16,97
4	Soppeng Riaja	7	78,90	6,71
5	Mallusetasi	8	216,58	18,44
6	Pujananting	6	314,26	26,75
7	Balusu	6	112,20	9,55
Total		54	1174,72	100%

Sumber Data : Kabupaten Barru dalam Angka, Tahun 2010



Kabupaten Barru mempunyai ketinggian antara 0 – 1.700 meter di atas permukaan laut dengan bentuk permukaan sebagian besar daerah kemiringan, berbukit hingga gunung dan sebagian lainnya merupakan daerah datar hingga landai.



Peta 2. Peta Administratif Kabupaten Barru

Lokasi penelitian penulis terletak di Kecamatan Mallusetasi, desa Manuba.

Secara astronomis, Kecamatan Mallusetasi berada pada titik $4^{\circ}10'13.27''$ Lintang Selatan, dan $119^{\circ}40'23.14''$ Bujur Timur dengan luas wilayah $216,58 \text{ km}^2$. Sebelah

berbatasan dengan kota Pare-pare, sebelah timur berbatasan dengan



Kabupaten Sidenreng Rappang, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Soppeng Riaja, dan sebelah barat berbatasan dengan Selat Makassar.

Desa Manuba memiliki luas wilayah sekitar 36,88 Km². adapun batasan-batasan wilayahnya yaitu, sebelah utara berbatasan dengan Desa Palanro sebelah timur berbatasan dengan desa Nepo, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Paccekke, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Kiru-Kiru.

Adapun keadaan wilayah berdasarkan kelerengan yang terbagi empat kriteria morfologis seperti ditampilkan di Tabel berikut ini :

**Tabel 2. Keadaan Wilayah berdasarkan Kelerengan
Di Kabupaten Barru**

Lereng (°)	Kriteria	Luas (Ha)	Presentase (%)
0 – 2	D a t a r	26.596	22,64
2 – 15	L a n d a i	7.043	5,49
15 – 40	Kemiringan	33.346	28,31
> 40	T e r j a l	50.587	43,06

Sumber Data : Badan Pertanahan Kabupaten Barru, Tahun 2010

Berdasarkan ketinggian dari permukaan laut, Kabupaten Barru darat dibagi dalam enam kategori ketinggian yaitu : 0-25 meter dari permukaan laut (mdpl) seluas 26.319 ha (22,40%), tersebar di seluruh kecamatan kecuali Kec. Pujananting; 25-100 mdpl seluas 12.543 ha (10,68%), tersebar di seluruh kecamatan; 100-500 mdpl seluas 52.782 ha (44,93%), tersebar di seluruh kecamatan; 500-1000 mdpl seluas 23.812 ha (20,27%), tersebar di seluruh kecamatan kecuali Kec. Tanete Rilau; 1000-1500 mdpl seluas 1.941 ha (1,65%), tersebar di Kecamatan tanete Rilau, Barru, Soppeng Riaja dan Pujananting; dan



kategori >1500 mdpl seluas 75 ha (0,06%), hanya terdapat di Kecamatan Pujananting.

Keadaan Wilayah Kabupaten Barru berdasarkan ketinggian dari permukaan laut didominasi oleh lahan yang berada pada ketinggian 100-500 meter yakni seluas 52.782 Ha (44,93 %), ketinggian 0 – 25 meter seluas 26.319 Ha (22,40%) dan ketinggian diatas 1500 meter seluas 75 Ha (0,06%).

Kabupaten Barru merupakan daerah beriklim tropis dan termasuk dalam pola iklim pesisir pantai barat Sulawesi Selatan. Berdasarkan tipe iklim dengan Zone Agroklimatologi yang berdasarkan pada bulan basah (curah hujan lebih dari 200 mm/bulan) dan bulan kering (curah hujan kurang dari 100 mm/bulan), maka Kab. Barru pada umumnya memiliki tipe iklim C yang mempunyai bulan basah berturut-turut 5-6 bulan (Oktober-Maret) dan bulan kering berturut-turut kurang dari dua bulan (April-September). Temperatur rata-rata antara 20°C sampai 35°C. Total hujan selama setahun rata-rata 94 hari dengan curah hujan sebesar 2.646 mm. Curah hujan berdasarkan hari hujan terbanyak pada bulan Desember dan Januari dengan curah hujan rata-rata 423 mm dan 453 mm.

Jenis Tanah di Kabupaten Barru dapat diklasifikasikan menjadi 4 (Empat) Bagian yang tersebar di beberapa Kecamatan yaitu :

1. Jenis Tanah Aluvial Muda, dari bahan induk Aluvium, tekstur beraneka ragam dengan kesuburan sedang hingga tinggi. Penyebaran jenis tanah ini di daerah daratan Aluvial Sungai, daratan Aluvial Pantai dan di daerah

cekungan (depresi). Jenis tanah ini meliputi 12,48 persen dari luas wilayah Kabupaten Barru dan terdapat di Kecamatan Tanete Riaja.



2. Jenis tanah Litosol merupakan tanah mineral dari bahan induk batuan beku atau batuan sedimen keras, solum dangkal, tekstur beraneka dan umumnya berpasir. Jenis tanah Litosol didapati umumnya di wilayah dengan tofografi berbukit, pegunungan. Di Kabupaten Barru jenis tanah ini terdapat di Kecamatan Tanete Rilau dan Tanete Riaja yang meliputi 24,72 persen dari luas wilayah Kabupaten Barru.
3. Jenis tanah Regosol meliputi 38,20 persen dari luas wilayah Kabupaten Barru dan tersebar di seluruh kecamatan. Jenis tanah ini masih muda dengan tekstur pantai, kesuburan sedang berasal dari bahan induk vulkanis atau pasir pantai. Penyebarannya di daerah lereng volkan muda dan di daerah beting pantai atau gumuk– gumuk pasir.
4. Jenis tanah Mediteran berasal dari bahan induk batuan kapur keras (Limestone) dan Tufa Vulkanis bersifat basa. Tekstur umumnya lempung permeabilitas sedang dan peka erosi. Di Kabupaten Barru jenis tanah mediteran ini meliputi 24,60 persen terdapat di semua kecamatan kecuali di Kecamatan Tanete Rilau.

Dari ke 4 (empat) jenis tanah tersebut, dapat digambarkan dalam Tabel berikut :



Tabel 3. Jenis Tanah di Kabupaten Barru

No	Jenis Tanah	Luas dan Presentase	
		Ha	Presentase (%)
1.	Aluvial	14.659	12,48
2.	Litosol	29.043	24,72
3.	Regosol	41.254	38,20
4.	Mediteran	32.516	24,60
	Total	117.472	100,00

Sumber Data : Badan Pertanahan Kabupaten Barru, Tahun 2010

Air merupakan sumberdaya alam untuk memenuhi hayat hidup manusia maupun makhluk hidup lainnya. Potensi sumber air di Kabupaten Barru yang dapat dimanfaatkan untuk kehidupan adalah air hujan, air permukaan dan aliran sungai atau limpasan. Sungai merupakan sumber air terbesar di Kabupaten Barru yaitu Sungai Bojo, Sungai Kupa, Sungai Nepo, Sungai Mamba, Sungai Ceppaga, Sungai Takkalasi, Sungai Ajakkang, Sungai Palakka, Sungai Bungi, Sungai Sikapa, Sungai Parempang, Sungai Jalanru, dan diantara sungai-sungai tersebut terdapat Sungai yang terbesar adalah Sungai Sikapa yang berhulu di daerah Kecamatan Tanete Riaja yang mengalir melalui daerah persawahan serta bermuara ke Selat Makassar. Sungai-sungai yang ada selain airnya dimanfaatkan untuk keperluan irigasi, industri, rumah tangga juga sungai-sungai yang ada berpotensi untuk pembangkit listrik tenaga air (PLTA) dan untuk budidaya perikanan.

2.2 Sejarah Singkat Kerajaan Manuba

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ada empat raja yang memerintah di

Manuba sebelum raja Kalleppe. Namun keempat raja tersebut khawatir

jika terus memerintah secara bersama maka akan terjadi masalah di



kemudian hari sehingga akhirnya mereka memutuskan untuk mencari seorang raja.

Kemudian keempat orang tersebut datang ke Suppaq untuk meminta bantuan mencarikan seorang raja untuk Kerajaan Manuba. Setelah mendapat calon raja dari Suppaq, calon raja tersebut menyatakan kepada keempat orang dari Manuba bahwa dia tidak mempunyai apa-apa di sana. Lalu salah satu dari empat orang tersebut menanggapi dengan berkata, “Datanglah ke Manuba lalu kami dan rakyatku akan memberikan apa yang kamu mau”. Calon raja pun bertanya lagi, “Ketika saya menjadi seorang raja di Manuba saya tidak mau ada raja selain saya. Saya tidak ingin Manuba mempunyai dua raja yang memerintah secara bersamaan, saya ingin menjadi satu-satunya raja di Kerajaan Manuba”. Kemudian keempat orang dari Manuba membuat perjanjian kepada calon raja tersebut, “Ketika kamu memerintah di Kerajaan Manuba lalu kamu tidak baik kepada rakyatku maka kamu akan kuturunkan dari tahtamu dan aku akan mengembalikanmu ke Suppaq, sebaliknya ketika kamu memerintah di Kerajaan Manuba dengan baik maka kamu akan diterima oleh rakyatku dengan baik”.

Selesai membuat perjanjian, calon raja pun datang ke Manuba dan menjadi raja di kerajaan Manuba. Lalu rakyatnya menghadihkannya sebuah *soraja* yang artinya sebuah rumah dan sawah. Lalu keempat orang tadi menjadi tokoh masyarakat. Ketika ada rencana yang dibuat oleh raja harus melalui persetujuan dari keempat orang tersebut. (wawancara dengan bapak Abdul Rahman pada

8 Oktober 2017).



2.3 Tradisi Masyarakat Manuba

Dalam melakukan aktivitas menanam padi, masyarakat Manuba memiliki beberapa tradisi tertentu yang berlangsung secara bertahap. Tradisi-tradisi tersebut dilakukan secara turun-temurun dan dilaksanakan di areal situs Manuba tepat pada areal pemakaman raja Kallepe atau biasa di sebut *wali pitue*. Berikut adalah beberapa tradisi yang dimaksud:

1. Tradisi *Malleman* yaitu sebuah acara yang diadakan oleh masyarakat Desa Manuba sebelum turun menanam padi. Acara tersebut berupa potong ayam atau kambing, membuat *leman* dan makan bersama.
2. Tradisi *Accera*, yaitu tradisi dimana setiap pemilik sawah mengelilingi sawah yang telah ditanaminya sambil membawa ayam, kemudian mencabut satu bulu ayam tersebut lalu diikatkan di daun padi. Selanjutnya ayam tersebut diadu sampai salah satunya didapati terluka. Kemudian ayam-ayam tersebut dipotong dan dimakan bersama para petani dan masyarakat. Hikmah yang diyakini oleh masyarakat Manuba dari tradisi *Accera* ini adalah berupa harapan agar masyarakat Manuba tidak akan ada yang berkelahi dan hidup tentram tanpa ada masalah satu sama lain.
3. Tradisi *Mappadandang* yaitu tradisi berupa perayaan sebagai ungkapan rasa syukur karena hendak panen. Tradisi perayaan tersebut digelar sebelum panen, selama tiga hari tiga malam, yang hanya dilakukan saat musim hujan.



tradisi Berziarah di makam *puang pitue* (Raja Kalleppe) yang dilakukan setelah panen. Pada tradisi tersebut masyarakat Manuba mengadakan acara

makan bersama di dekat makam *puang pitue* (Raja Kalleppe) sebagai lambang rasa syukur atas apa yang telah didapatkan (wawancara dengan bapak Nur Sam pada tanggal 28 Oktober 2017).

